

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU
PENGETAHUAN ALAM MATERI POKOK GAYA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* DI KELAS IV
UPTD. SD NEGERI NO. 002 SIHEPENG KECAMATAN SIABU
KABUPATEN MANDAILING NATAL
T.P 2022/2023**

Oleh:

ROSMI SUMIYANTI, S.Pd
NIP. 19760327 199712 2 001

Guru Kelas UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng
Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal

Abstract

This research was conducted at UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng, Siabu District, Mandailing Natal Regency, this type of research is Classroom Action Research (CAR) using the Contextual Teaching and Learning model which aims to determine the extent to which the use of this method can increase the value of student learning outcomes on the subject of Style in Class IV UPTD with 24 students. The results of the study during the pre-cycle, the class average value was 55.2 out of 24 students. After the action was taken, there was an increase in the value of students' science learning outcomes through the application of the Contextual Teaching and Learning model on the subject of Style in Class IV. In cycle I, the percentage of learning completeness was 58.3% and the class mastery score was 56.3%. In cycle II, the percentage of learning completeness was 100% and the grade score was 87.0%. This means that there is an increase in students' science learning outcomes from cycle I to cycle II, the class completeness score is 30.8%. The results of observations of student activity in the first cycle were 62.9%, while in the second cycle it was 76.8%. This means that there was an increase in student activity from cycle I to cycle II of 13.9%. This means that there is an increase in teacher activity or performance from cycle I to cycle II by 10%. So that there is a significant influence between Contextual Teaching and Learning in science subjects on student learning outcomes in Class IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Academic Year 2022/2023 in both cycle I and cycle II, meaning that the higher the student's activity in learning, the higher the learning outcomes obtained.

Keywords: Student Learning Outcomes, Contextual Teaching and Learning Methods, Learning Outcomes Value and Science Subjects

A. PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pembelajaran sarana dan prasarana yang digunakan guru sangat penting dan dapat menentukan kemajuan belajar siswa, dan untuk menunjang sarana dan prasarana tersebut dituntut kemampuan guru untuk mengarahkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, dan tentunya guru tersebut juga harus mempunyai acuan untuk menyelenggarakan pembelajaran/ pendidikan dengan memperhatikan standar isi, standar kelulusan, kriteria ketuntasan minimal, kriteria ketuntasan belajar dan standar-standar lainnya yang telah ditetapkan, dan disesuaikan dengan tempat pembelajaran berlangsung, agar siswa/anak didik setelah menerima pendidikan tidak merasa asing dengan pelajaran-pelajaran dengan sekolah yang lain.

Untuk mencapai target tersebut, diperlukan perbaikan-perbaikan pembelajaran, begitu juga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan yang ideal terhadap siswa. Melalui proses ini siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengapresiasi mata pelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan nilai siswa adalah memberikan dorongan baik secara internal maupun eksternal melalui pergaulan, lingkungan, permainan, berpikir, dan jiwa yang kreatif agar ketuntasan belajar di setiap mata pelajaran dapat tercapai. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi pengambilan keputusan bersama.

Dari hasil pengamatan penulis pada tanggal 25 Juli 2022 di UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa khususnya Kelas IV dalam mempelajari IPA. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan informasi sehingga interaksi yang bersifat multi arah tidak terjadi, metode pembelajaran yang dilakukan guru berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap pelajaran IPA dan siswa cenderung diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Hal ini mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru. Untuk mencapai target tersebut semaksimal mungkin, diperlukan perbaikan-perbaikan pembelajaran. Untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa maka penulis menawarkan suatu model pembelajaran yaitu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang diyakini dapat meningkatkan aktivitas siswa. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajarinya itu. Melalui pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, setiap siswa dilibatkan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan berinteraksi penuh baik dengan guru maupun siswa lain dengan demikian, diharapkan para guru dapat mengantarkan siswa untuk lebih mengenal dirinya sendiri sehingga tercapai hasil belajar.

Setelah dilaksanakan praktek dilapangan pada tanggal 1 Agustus 2022 masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Adapun dasar ketuntasan nilai KKM di UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng yaitu 70. Hasil tes awal yang didapatkan siswa hanya ada 4 orang (16,7%) yang tuntas dari 24 siswa, sedangkan yang tidak tuntas 20 orang (83,3%).

Dari kenyataan tersebut muncul beberapa pertanyaan bagi penulis (a) Mengapa pada mata pelajaran IPA ini hasilnya selalu di bawah rata-rata dan kurang memuaskan?; (b) Apakah siswa kurang menyukai mata pelajaran IPA? (c) Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari mata pelajaran IPA? (d) Apakah Guru mengalami kesulitan dalam memberikan materi pelajaran mata pelajaran IPA? (e) Apakah Guru tidak menguasai materi pelajaran IPA?

Berdasarkan hasil tersebut, Penulis merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam

pembelajaran IPA dengan melakukan Penelitian tindakan kelas dengan judul “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Materi Pokok Gaya dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal T.P 2022/2023**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan gaya di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar IPA siswa melalui Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh aktivitas belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains merupakan pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal. Untuk mengidentifikasi IPA dengan kata-kata atau dengan kalimat yang singkat tidak mudah, karena sering kurang dapat menggambarkan secara lengkap pengertian IPA tersebut.

Menurut Nash dalam Hamzah Uno, IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara atau metode tersebut harus bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara fenomena dengan fenomena yang lain. Metode tersebut dapat membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya itu. Metode tersebut adalah metode berpikir ilmiah. Dapat dikatakan pula bahwa hakikat IPA adalah ilmu

pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.

Dari definisi IPA tersebut, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu pengetahuan yang ilmiah, karena IPA Bersifat objektif sesuai dengan kenyataan dari objeknya dan dapat dibuktikan dengan pengamatan dan pengamatan empirik. Adapun objek studi IPA adalah benda-benda dan gejala-gejala kebendaan, baik benda hidup/ mati maupun tidak hidup

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang didapatkan individu akibat interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam Rusman “Belajar adalah proses mereaksi terhadap suatu situasi yang ada di sekitar individu. Menurut Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, suatu proses, kegiatan, dan perubahan kelakuan. Sesuai pendapat Trianto belajar merupakan proses untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Sedangkan Dimiyati berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan melalui pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang menuju perubahan yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses pembelajaran saja harus bisa mendapatkan hasil melalui kreatifitas tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. Oleh karena itu, hasil belajar

yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari guru.

Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan perubahan perilaku pada siswa setelah belajar. Hasil belajar dicerminkan bukan dari salah satu aspek potensi saja. Seperti pendapat Gerlach dan Ely dalam Purwanto hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pebelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar menurut Sudjana (2004) adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam Sudjana (2004) membagi tiga macam hasil pembelajaran: (1) Keterampilan/ Kebiasaan, (2) Pengetahuan dan Pengarahan, (3) Sikap dan Cita-cita.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

a. Pengertian Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*)

Kunandar (2007:293) mengemukakan bahwa: Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak akan mengalami apa yang dipelajarinya bukan yang mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang terjadi di kelas sekolah-sekolah kita. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang baru (pengetahuan dan keterampilan)

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. *Contextual Teaching and Learning* membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, mereka membuat hubungan-hubungan penting yang menghasilkan makna dengan melaksanakan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, menghargai orang lain, mencapai standar tinggi, dan berperan serta dalam tugas- tugas penilaian autentik.

Menurut Elaine B. Jhonson (2010:88) “*Contextual Teaching and Learning* menekankan berpikir tingkat tinggi transfer pengetahuan, tingkat disiplin serta pengumpulan, penganalisisan, dan persistensian informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.”

b. Ciri-ciri Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Kunandar (2007:298) mengemukakan bahwa Ciri-ciri pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* antara lain: (1) Adanya kerja sama antar semua pihak; (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem; (3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda; (4) Saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan; (5) Belajar dengan bergairah; (6) Pembelajaran terintegrasi; (7) Menggunakan berbagai sumber; (8) Siswa aktif; (9) Siswa kritis, guru kreatif

Sedangkan menurut Jhonson (2010:65) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu sebagai berikut: (1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri dalam mengembangkan minatnya secara individual; (2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*); Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat; (3) Belajar yang diatur sendiri (*Self regulated learning*); (4) Bekerja sama (*collaborating*); Artinya siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

(5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis membuat sintesis, memecahkan masalah membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti- bukti; (6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*); Artinya memelihara pribadinya, mengetahui memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri; (7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); Artinya mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. (8) Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Kata kunci pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah: (1) Mengutamakan pengalaman nyata (siswa belajar dari mengalami dan menemukan sendiri); (2) Berpikir tingkat tinggi; (3) Berpusat pada siswa; (4) Siswa aktif, kritis dan kreatif; (5) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan dan dekat dengan kehidupan nyata; (6) Perubahan perilaku; (7) Siswa praktek bukan menghafal; (8) Learning bukan teaching; (9) Pendidikan (education) bukan pengajaran (instruction); (10) Pembentukan manusia; (11) Memecahkan masalah; (12) Siswa aktif, guru mengarahkan; (13) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan test.

Menurut Zahorik (1955) dalam Direktorat PIP Depdiknas, (2003) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu: (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya. (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) yaitu dengan cara menyusun: (a) konsep sementara hipotesis), (b) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi), (c) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan. (4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) (5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*: (1).

Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (2). Melaksanakan kegiatan inquiri; Kegiatan inquiri bukanlah kegiatan mengkonsumsi melainkan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan, keingintahuan dan mencari jawabannya, bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya. (3). Mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya; Rasa ingin tahu siswa dikembangkan dengan melakukan kegiatan bertanya. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong dan menilai kemampuan berpikir siswa. (4). Menciptakan masyarakat belajar ; Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah yang saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. (5). Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; Untuk meningkatkan pemahaman siswa guru dapat menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar dan model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (6). Melakukan refleksi di akhir pertemuan; Pada akhir pembelajaran guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Perwujudan dapat berupa pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal, kesan saran, dan hasil karya. (7). Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara; Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar siswa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

D. METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini selama 3 bulan, yaitu dari Bulan Juli – September 2022. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada

Penelitian ini adalah berupa tes dan observasi. Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah:

a) Lembar Tes.

Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa saat dilakukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi pokok Gaya. Soal atau pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa berbentuk isian (essay test) sebanyak 20 test, masing masing 10 test untuk siklus I dan 10 test untuk siklus II

b) Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang sikap belajar siswa saat dilakukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi pokok Gaya. Penilaian dilakukan dengan melihat sikap dan antusias siswa selama dalam proses belajar mengajar

E. HASIL PENELITIAN DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian ini di uraikan dalam tahap yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*action*), (3) Pengamatan (*observation*), dan (4) Refleksi (*reflection*)

Penelitian ini berakhir setelah selesai pelaksanaan siklus II, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Data nilai test siswa yang ditemukan pada Pra-Siklus pada pelajaran IPA di Kelas IV UPTD. SD Negeri No.002 Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal pada tahun Pelajaran 2022/2023 masih kategori kurang yaitu sebanyak 20 siswa mendapat nilai kurang atau tidak tuntas dalam pembelajaran (rentang 41 - 59) ini berarti sebanyak 83,3% belum memahami materi, nilai rata-rata kelas 55,2 dan skor nilai rata-rata kelas sebesar 57,1%. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru selama ini hanya ceramah dan pemberian tugas, sehingga siswa kurang perhatian dan akhirnya materi tidak dapat dipahami.

Pada Siklus I hasil nilai tes siswa mengalami sedikit peningkatan yaitu sebanyak 18 siswa dapat nilai kurang (tidak tuntas) yang berarti masih ada 75% siswa

yang belum memahami pelajaran. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 60,6 Hal ini disebabkan peneliti berupaya memberikan pemahaman kepada siswa melalui pengembangan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas, melakukan pendekatan, dan penggunaan alat peraga dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dimana kekurangan itu ada yang berasal dari guru dan ada juga yang berasal dari siswa. Diantaranya sebagian siswa yang tidak memperhatikan penjelasan pada saat guru menyampaikan materi dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya semua komponen dalam skenario pembelajaran.

Hal ini terjadi karena guru belum dapat mengukur waktu sebaik mungkin, guru terlalu banyak memberikan waktu pada siswa untuk bekerja menyelesaikan soal-soal yang diberikan dan guru merasa canggung dan belum terbiasa dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Melihat kekurangan yang masih ada serta prestasi belajar IPA siswa terhadap materi sistem pernapasan pada manusia, pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus bersikap tegas dengan menegur atau memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan-tahapan kegiatan dalam pembelajaran dapat terlaksana.

Pada tindakan siklus II, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tetap terlaksana. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat dari sebelumnya. Siswa juga sudah mulai memperhatikan penjelasan guru dan sudah mulai berani mengungkapkan gagasan-gagasannya, bahkan siswa juga sudah mulai aktif dan mulai memotivasi diri sendiri untuk lebih kreatif dalam proses belajar mengajar.

Pada Siklus II penulis melakukan

pembelajaran dengan pengembangan metode penugasan, peragaan yang melibatkan seluruh siswa, hasilnya tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang (semua tuntas), nilai sedang atau cukup sebanyak 10 siswa (41,7%) dan yang mendapat nilai baik sebanyak 8 siswa (33,3%) dan bahkan ada sebanyak 6 siswa (25,0%) yang memperoleh nilai baik sekali, sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,3.

Melihat hasil tes pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 60%, hal ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada pokok bahasan gaya. Dari hasil tindakan yang dilakukan terhadap pembelajaran IPA materi pokok Gaya telah mencapai ketuntasan belajar.

Hasil tersebut sudah melewati ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dimana KKM untuk IPA di UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng ditetapkan, yakni sebesar 60. Sedangkan hubungan aktivitas siswa terhadap nilai hasil belajar masing-masing siklus dapat diterima atau terdapat hubungan yang signifikan terhadap kedua variabel tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi gaya di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar 58,3% dan skor nilai ketuntasan kelas 56,3% dengan nilai terendah 45 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87,0% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II, skor nilai ketuntasan kelas sebesar 30,8%. Kemudian juga ada peningkatan aktivitas belajar IPA siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 62,9%, sedangkan pada siklus II sebesar 76,8%. Hal ini berarti ada peningkatan

aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 13,9%. Selanjutnya, ada peningkatan aktivitas guru melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas atau kinerja guru dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA terhadap hasil belajar siswa di Kelas IV UPTD. SD Negeri No. 002 Sihepeng Tahun Pelajaran 2022/2023 baik disiklus I maupun di disiklus II, artinya semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

- Sudijono, Anas, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Supriyadi, 2005, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Syah, Muhibbin. 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrum., Salim., 2007., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah, 2007, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Husaini., Setiady, Purnomo, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Sri W, 2001. *Metode Belajar Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Budi Wahyono, Setya Nurachmandani., 2008, *Ilmu Pengetahuan Alam 4 Untuk SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas, *Kurikulum KTSP*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Dimiyati, Mudjiono, 2009, *Belajar Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamalik, Oemar, 2005, *Kurikulum dan Pembelajaran.*, Jakarta : Bumi Aksara
- Munandar, Utami, (1999), *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta; Rineka cipta.
- Poppy K. Devi., Sri Anggraeni., 2008, *Ilmu Pengetahuan Alam: untuk SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Rusman, 2005, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, 2009, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, 2004, *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.